المعهد الإسلامي الأزهر الشريف سومطرة الشمالية
AAIBS - SUMUT
AL-AZHAR ASY-SYARIF ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SUMATERA UTARA

BULETIN JUM'AT

Edisi 38 24 Juli 2026

Menyambut Datangnya Ujian

Oleh :

*Habib Asyrafy, S.Pd.I., M.Si.

Selengkapnya



بسم الله الرحمن الرحيم

Menyambut Datangnya Ujian

Oleh :

***Habib Asyrafy, S.Pd.I., M.Si.**

Seorang yang terampil bermain bola akan senang saat keterampilannya itu diuji. Seorang yang pintar berhitung akan senang saat diberi soal-soal hitungan. Tetapi tidak demikian jika kita termasuk orang yang tidak benar-benar paham. Orang yang hanya bergaya seolah paham tidak akan seperti orang yang benar-benar belajar dan benar-benar paham dalam menyambut datangnya ujian-ujian. Itu karena dengan ujian kualitas yang tersembunyi dalam diri seseorang akan terbukti. Dan tentu tidak ada orang yang ingin klaim pemahamannya atas sesuatu terbukti palsu.

Tanpa adanya ujian, semua orang dapat mengaku paling benar imannya pada kehidupan akhirat, paling besar cintanya kepada Allah dan paling layak dijadikan ikutan seluruh manusia. Untuk menunjukkan betapa kacaunya pemikiran mereka yang tidak mengharapkan adanya ujian, Allah bertanya: "Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi?" (QS. Al-Ankabut/29: 2).

Kunci Jawaban Ujian Kehidupan.

Kabar baiknya tidak banyak yang harus kita pelajari untuk lulus menghadapi setiap ujian kehidupan. Hanya dengan menghafalkan beberapa kunci jawaban, tidak akan ada soal ujian yang terlalu sulit.

Secara umum, hanya ada empat soal yang diujikan di sekolah kehidupan. Dua diantaranya merupakan soal yang harus dijawab dengan sikap lahir, yakni: nikmat dan bala. Dua diantaranya merupakan soal yang harus dijawab dengan sikap batin, yakni: taat, dan maksiat.

Nikmat adalah istilah yang kita gunakan untuk menyebut ketetapan Allah yang kita senangi. Soal ujian berupa nikmat harus dijawab dengan sikap syukur, bukan dalam artian sekadar hanya berterima kasih.

Seorang anak yang berterima kasih dari pagi sampai sore atas laptop yang dibelikan ibunya tidak disebut bersyukur jika laptop itu malah menjadikannya lalai dari perintah sang ibu. Bersyukur atas suatu pemberian berarti menggunakan apa yang diberi sesuai kehendak yang memberi. Karena itu, sadarilah bahwa apa yang ada di sisi kita sebenarnya hanyalah pemberian. Tidak akan bersyukur dan berterima kasih orang yang merasa hanya sedang menerima apa yang menjadi haknya. Merasa berhak atas harta yang dimilikinya inilah alasan Qarun menolak memberikan sebagian hartanya kepada orang-orang yang dikehendaki Allah.

Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. (QS. Al-Qashash/28: 78). Dan kita juga hendaknya mempelajari apa yang dikehendaki Allah atas apapun yang kita terima. Dengan demikian, kamu akan terhindar dari menggunakan nikmat itu untuk hal-hal yang berlawanan dengan kehendak-Nya dan dinyatakan gagal menjawab soal ujian berbentuk nikmat. Bala adalah istilah yang kita gunakan untuk menyebut ketetapan Allah yang tidak kita senangi.

Bagi sebagian orang itu adalah jatuh miskin atau jatuh sakit. Bagi sebagian orang itu adalah putus cinta, bagi sebagian yang lain itu adalah jatuh cinta. Soal ujian berupa bala harus dijawab dengan sikap sabar. Sabar berarti menyikapi sesuatu tanpa melanggar batasan-batasan yang diperbolehkan Allah.

Jika bisnis yang kamu bangun bertahun-tahun hancur dalam semalam, sikap sabar atas kehancuran itu adalah kamu tidak memaki atau menyalahkan Dia yang mengizinkan itu terjadi, kamu tidak mempertanyakan keadilan atau hak-Nya atas dirimu dan kamu tidak menghukum dirimu dan keluargamu dengan larut dalam emosi berlebihan. Allah mendefinisikan orang-orang yang sabar sebagai orang-orang yang mengakui hak dan kepemilikan Allah atas hidup mereka lalu berkata pada diri mereka sendiri, "semua yang hilang dari pandangan kita sebenarnya hanya kembali ke sisi Allah, kita pun kelak akan kembali ke sisi-Nya juga".

Ketaatan adalah seluruh perbuatan kita yang sesuai dengan apa-apa yang Allah senangi. Soal ujian berupa ketaatan haruslah disikapi seseorang dengan meyakini bahwasanya segala kebaikan (termasuk ketaatannya itu) tidak berasal dari dirinya sendiri tapi berasal dari Allah. "Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (QS. Ash-Shaffat/37: 96). Sedangkan kemaksiatan adalah seluruh perbuatan kita yang tidak disenangi Allah. Soal ujian berupa kemaksiatan haruslah disikapi seseorang dengan meyakini bahwasanya segala keburukan (termasuk kemaksiatannya itu) berasal dari dirinya sendiri lalu memohon ampun kepada Allah.

Bapak kita, Nabi Adam as. berhasil dengan amat gemilang menyikapi kekhilafannya ketika ia berkata: "Keduanya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang

yang merugi" (QS. Al-A'raf/7: 23). Sedangkan Iblis yang sebelumnya dikenal sebagai guru para malaikat gagal dengan amat memalukan ketika ia justru menyalahkan Allah atas jalan sesat yang dipilihnya sendiri. "Iblis berkata: 'Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya" (QS. Al-Hijr/15: 39).

Penilaian Hasil Ujian

Satu hal yang membedakan ujian kehidupan dari ujian di bangku pendidikan formal adalah bagaimana mereka itu dinilai. Jika di dunia pendidikan formal yang dinilai adalah hasil belajar, maka yang menjadi penilaian dalam ujian kehidupan justru adalah prosesnya, usahanya. "Wa kana sa'yukum masykura" (Al-Insan/76: 22). Itu berarti seseorang yang sudah berkehendak dan berusaha menolong saudaranya saat soal ujian tolong-menolong itu hadir di-hadapannya telah dianggap memilih jawaban yang benar meskipun pertolongannya itu tidak berhasil mengubah keadaan orang yang ditolong. Itu karena, usaha adalah bagian kita sedangkan hasil merupakan ketentuan Allah.

Tingkatan-Tingkatan Ujian dan Predikat Kelulusan

Sebagaimana bertingkat-tingkatnya ujian di dunia pendidikan, ujian kehidupan pun terdiri dari tingkatan-tingkatan. Sebagaimana siswa SD tidak diuji dengan soal ujian siswa SMA, orang-orang yang masih berada dalam tingkatan orang-orang bertakwa tidak akan diuji dengan standar ujian orang-orang dekat-Nya. Karena itu tidaklah kita perlu khawatir bahwa Allah akan menguji kita lebih dari kemampuan kita: "Laa yukallifullah nafsan illa wus'aha" (Al-Baqarah/2: 286). Yang perlu kita lakukan hanyalah terus berusaha meningkatkan kapasitas diri kita sehingga kita layak untuk ujian yang tingkatannya lebih tinggi dan layak pula mendapat predikat/derajat yang-

lebih tinggi pula. Semoga Allah menjadikan kita orang yang menyambut baik setiap ujian yang Dia selenggarakan untuk meningkatkan derajat hamba-Nya dan semoga kita pun diberian kekuatan menjalaninya. [*]

***Penulis adalah Guru Matematika MA Al-Azhar Asy-Syarif Sumatera Utara.**

